

KHUTBAH
BULAN DZULQO'DAH

BULAN DZULQO'DAH, JUM'AT PERTAMA

*

MENCERDASKAN DIRI DENGAN BERTAFAKUR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يُقَدِّرْ لَانْتِهَاءِ عِزَّتِهِ نَحْوًا وَلَا قِطْرًا، وَلَمْ يَجْعَلْ لِمَرَاقِي أَقْدَامِ الْأَوْهَامِ وَمَرَمَى سَهَامِ الْأَفْهَامِ إِلَى حِمَى عِظَمَتِهِ مَجْرَى. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ يَعْجِزُ قُلُوبَ الْمُتَفَكِّرِينَ عَنِ إِدْرَاكِ جَلَالِهِ نَظْرًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ، شَهَادَةً تَبَلَّغْنَا تَدْبِيرًا وَنَفَكْنَا، حَتَّى نَعْلَمَ خَيْرًا وَشَرًّا، وَنَفَعًا وَضَرًّا، وَعُسْرًا وَيُسْرًا، وَقُورًا وَخُسْرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ وَلَدِ آدَمَ وَإِنْ كَانَ لَمْ يَعُدَّ سَيَادَتَهُ فَخِرًا، صَلَاةً تُبْقِي لَنَا فِي عُرُصَاتِ الْقِيَامَةِ عُدَّةً وَدَحْرًا، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ أَصْحَحَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ فِي سَمَاءِ الدِّينِ بَدْرًا، وَلِطَوَائِفِ الْمُسْلِمِينَ صَدْرًا، وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اإِنَّمُوا اللَّهَ، فَقَدْ فَازَ مَنْ أَعْطَاهُ وَاتَّقَاهُ، وَقَدْ خَابَ مَنْ كَذَّبَهُ وَعَصَاهُ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ " الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدِرُوا قُدْرَهُ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada kesempatan khutbah Jum'at ini, setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudara

sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Yakni dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dalam kondisi apapun, saat sehat, sakit, kaya, miskin, bahagia, ataupun derita. Karena hanyalah orang-orang yang bertakwa yang memiliki kemuliaan di sisi-Nya. Kekayaan itu tidak akan abadi, kemiskinan pun tidak akan selamanya. Bahagia dan derita, pun juga demikian adanya, datang silih berganti. Hanyalah amal shalih dan ketakwaan seorang hamba, yang dapat mengantarkannya meraih kebahagiaan yang abadi selamanya, hidup bahagia di surga kelak.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Allah Swt telah memerintahkan dalam Al-Quran untuk bertafakkur, merenung. Allah Swt senantiasa membeberi pujian atas orang-orang yang setiap saat selalu merenung dan berfikir. Tafakkur merupakan ibadah yang sangat utama dan begitu besar faedahnya. Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا.

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. (QS. Ali Imran: 191)

Ibn Abbas Ra menceritakan ada satu kaum memikirkan tentang Dzat Allah Swt, lalu mereka ditegur oleh Nabi Muhammad Saw seraya berkata:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ.

Berfikirilah tentang mahluk Allah Swt, jangan berfikir tentang Dzat Allah Swt.

Ada satu riwayat yang menyebutkan bahwa tafakkur satu jam lebih baik dari pada ibadah satu tahun.

تَفَكَّرُ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةٍ سَنَةٍ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Banyak sekali anjuran bertafakkur baik di dalam Al-Quran maupun Hadits Nabi, ada kejadian yang begitu mengharukan, pada satu malam Nabi Muhammad Saw menangis, entah apa yang membuatnya sampai begitu. Datang Bilal Ra menghampirinya, lalu berkata:"Ada apa, ya Rasul, sampai engkau seperti ini? Bukankah engkau telah diampuni dosa-dosamu, yang terdahulu maupun yang akan datang?" Nabi berkata, "Celaka kamu, Bilal, bagaimana aku tidak menangis, sedangkan Allah Swt telah menurunkan padaku malam ini ayat:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ.

Kemudian Nabi melanjutkan perkataannya, "Sungguh celaka orang yang membaca ayat ini dan tidak tafakkur atau merenungkannya."

Syekh al-Fudlail mengungkapkan bahwa tafakkur merupakan cermin yang memperlihatkan kebaikan dan keburukan kita. Pernah suatu ketika Nabi Ibrahim As ditanya, "Mengapa engkau terus menerus bertafakkur?" Beliau menjawab, "Tafakkur adalah inti dari akal."

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Tidak samar lagi bagi kita, bahwa tafakkur adalah sumber pengetahuan. Namun kita hanya mengetahui keutamaannya saja dan tidak mengetahui apa sebenarnya tafakkur itu sendiri. Bagaimana caranya, tentang apa kita bertafakkur, dan apa buah yang bisa diperoleh dari bertafakkur. Imam Al-Ghazali mendefinisikan, tafakkur adalah merenungkan dua hal yang saling berkaitan sehingga bisa menghasilkan satu kesimpulan. Dalam hal ini *madkhal* (obyek) tafakkur ada empat macam:

Pertama, tentang kemaksiatan, hendaknya setiap saat kita merenung sudah berapa kesalahan yang kita lakukan pada hari ini, mulai dari pagi sampai malam, dan kesalahan-kesalahan pada hari kemarin. Sehingga dengan begitu kita akan menyesalinya dan segera bertaubat serta tidak akan mengulanginya. Dengan kata lain, kita kapan pun dan di mana pun senantiasa muhasabah (mengoreksi diri) sebagaimana kata Rasulullah Saw:

حَاسِبُوا قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا.

Koreksilah kesalahan kalian sebelum kalian dihisab (pada Hari Kiamat).

Kedua, tentang ketaatan kepada perintah Allah Swt. Kita harus melihat diri kita, bagaimana melaksanakan kewajiban-kewajiban kita, terutama ibadah fardu kita. Apakkah sudah terpenuhi syarat dan rukunnya agar diterima di sisi Allah Swt? Bagaimana kita menyempurnakan dan menjaganya agar jangan sampai teledor dalam menjalankannya. Dengan semua ini kita akan bisa dan mampu meningkatkan ibadah kita kepada Allah Swt, ikhlas menunaikannya sebagai wujud pengabdian dan rasa syukur kita terhadap-Nya.

Ketiga, tentang sifat-sifat yang tercela. Sudahkah kita membersihkan hati kita dan mengobatinya dari penyakitnya? Seperti hasud, ‘ujub, sombong, riya’ dan sebagainya. Kita harus merenung, bagaimana cara membersihkan hati kita? Sehingga dengan kebersihan hati akan semakin mendekatkan kita keharibaan Allah Swt.

Keempat, tentang sifat-sifat *mahmudah* (terpuji), hendaknya seseorang berpikir, sudahkah ia memiliki sifat-sifat ini, sudahkah ia berperilaku baik, bersyukur, jujur, sabar, *khauf, raja’*, dan ikhlas dalam beribadah? Hendaknya ia mengetahui terlebih dahulu, ini semua tidak akan mungkin dicapai tanpa ilmu, dan ilmu tak akan bisa diperoleh tanpa tafakkur (berpikir dan merenung).

Imam Al-Ghazali melanjutkan, buah tafakkur ialah ilmu, *ahwal* (keadaan diri kita), dan amal perbuatan dengan ditopang pengetahuan tersebut. Namun buah tafakkur secara khusus adalah ilmu yang kita peroleh.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

"Dengan *i'tibar* (mengambil hikmah atau pelajaran) akan bertambah ilmu kita. Dengan zikir akan bertambah kecintaan kita pada Allah Swt. Dari tafakkur akan bertambah takwa kita," demikian Syeikh Hatim berfatwa. Ditambahkan lagi oleh Imam asy-Syafi'i bahwa: "Berdiamlah sejenak sebelum berbicara, dan menggalilah pengetahuan dengan tafakkur." Barang siapa yang ucapannya tidak mengandung hikmah, maka tiadalah berguna dia, dan barang siapa diamnya tidak bertafakkur, maka dia termasuk orang-orang yang lalai.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Bila kita menilik ayat:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ.

Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu juga tiada memperhatikan? (QS. Adz-Dzariyat: 21)

Ayat ini mengisyaratkan kita untuk berpikir tentang proses kejadian manusia. Pada mulanya manusia—Nabi Adam As—diciptakan dari tanah kemudian proses selanjutnya “secara terus menerus” berasal dari setetes air yang menjijikkan dan sangat hina. Seandainya dibiarkan sebentar saja, akan rusak oleh hembusan udara. Bagaimana Allah Swt meletakkan dan mencampurnya dengan ovum di dalam rahim, bagaimana pula menjadikannya gumpalan darah, kemudian segumpal daging. Lalu membentuknya dengan wujud yang

menakjubkan, diberi telinga, mata, hidung, mulut dan sebagainya. Sehingga menjadi makhluk paling sempurna di antara yang lainnya, sampai pada akhirnya ditiupkanlah ruh di dalamnya. Itu semua telah diutarakan dalam Al-Quran:

إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ سُلَالَةٍ أَمْشَاجٍ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا التُّظْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ , فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ .

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Buah dari tafakkur adalah ilmu dan kepahaman tentang hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Ketika ilmu sudah diperoleh berubahlah hati nurani. Ketika nurani mengalami perubahan, niscaya berubahlah tingkah laku kita sehingga menjadi lebih baik. Dengan demikian tafakkur merupakan kunci dan permulaan semua kebaikan serta perilaku terpuji. Maka hendaknya kita setiap saat bertafakkur merenung tentang ciptaan Allah Swt. Dengan begitu, kita akan mengetahui keagungan Sang Pencipta. Kita akan lebih bisa menghayati betapa kita hanyalah satu bagian yang kecil dari beraneka ragam makhluk Allah Swt.

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ ، وَيَقُولِهِ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ : وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: قَتَلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ. مِنْ
أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ. مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ. ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ. ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ. ثُمَّ إِذَا شَاءَ
أَنْشُرَهُ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ
الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ
اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ
هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

BULAN DZULQO'DAH, JUM'AT KEDUA

*

MENGHADIRI MAJLIS ILMU

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي شَرَّفَ الْمُؤْمِنِينَ بِتَشْرِيفِ نُورِ الْإِيمَانِ وَعَدَّهُمْ بِدُخُولِ دَارِ الْجَنَانِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمُنْعِمُ الْمَنَّانُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ إِلَى كَافَّةِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ
وَالرَّسُولِ الْعَظِيمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ وَلَدِ عَدْنَانَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ذَوِي السِّيَادَةِ
وَالْعُرْفَانِ.

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada kesempatan khutbah Jum'at ini, setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudara sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Yakni dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dalam kondisi apapun, saat sehat, sakit, kaya, miskin, bahagia, ataupun derita. Karena hanyalah orang-orang yang bertakwa yang memiliki kemuliaan di sisi-Nya. Kekayaan itu tidak akan abadi, kemiskinan pun tidak akan selamanya. Bahagia dan derita, pun juga demikian adanya, datang silih berganti. Hanyalah amal shalih dan ketakwaan seorang hamba, yang

dapat mengantarkannya meraih kebahagiaan yang abadi selamanya, hidup bahagia di surga kelak.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Sudah tidak asing lagi bagi kita bahwa saat ini kita berada pada zaman di mana keburukan mengalahkan terhadap kebaikan, kebodohan mengalahkan terhadap pengetahuan. Cahaya keimanan tidak henti-hentinya meredup dari waktu ke waktu hingga sedikit manusia yang mengucapkan zikir lafal “Allah-Allah” dalam sanubarinya. Saat ini, banyak sekali daerah atau wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun mereka tidak mengetahui kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt kepadanya juga tidak mengetahui larangan-larangan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukannya. Bahkan juga banyak sekali orang-orang yang tidak mengetahui apa sebenarnya tujuan dari adanya agama dan apa yang dimaksud dari akhirat, meski begitu semangat mereka untuk mengetahui dan mendalami pengetahuan-pengetahuan tentang dasar-dasar agama sama sekali tidak wujud dalam benak mereka, hingga mereka tidak menyempatkan waktu untuk mempelajari dan mendalami agama. Semua itu dikarenakan kesibukan mereka dalam mencari harta dunia serta ambisi pribadi mereka untuk mengumpulkan harta dunia sebanyak mungkin hingga tak tersisa waktu khusus bagi mereka untuk mendalami agama yang mereka anut dan mereka yakini, yang akan mengarahkan mereka pada makna kehidupan yang hakiki.

Allah Swt berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 7 dalam menggambarkan hal ini:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ.

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (QS. Ar-Rum: 7)

Juga dalam surat Yunus ayat 7:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ.

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapakan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. (QS. Yunus: 7)

Dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i:

عَنْ أَبِي وَالِدِ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالتَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ فَأَقْبَلَ إِثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوْقَمَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةَ فِي الْحَلَقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَذْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ التَّفَرِّ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.

Diriwayatkan dari sahabat Abi Walid Al-Laytsi Ra bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw membuat halaqah keilmuan di masjid dan di sekitarnya orang-orang

mendengarkannya. Tiba-tiba menghadap kepada beliau tiga golongan. Golongan pertama menemukan celah duduk dalam halaqah dan duduk ikut menyimak; golongan kedua duduk di bagian belakang halaqah; dan golongan ketiga berpaling dari halaqah. Setelah halaqah itu selesai, Rasulullah Saw berkata pada para sahabat: “Apakah aku belum menceritakan kepada kalian tentang tiga golongan tadi? Golongan pertama, mereka menghampiri (Majlis) Allah, maka Allah akan menghampirinya. Golongan kedua, mereka merasa malu dari (Majlis) Allah maka Allah juga merasa malu kepadanya. Golongan ketiga, mereka berpaling dari Allah maka Allah akan berpaling dari dirinya”.

Berdasarkan Hadits di atas, dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa orang-orang yang berpaling dari majlis ilmu atau majlis dakwah maka ia berpaling dari Allah Swt dan orang yang berpaling dari Allah Swt maka mereka mendapat ancaman yang terdapat dalam Al-Quran surat Taha ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى.

Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Taha: 124)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Sebagian orang yang sempit pemahamannya ada yang sengaja menjauh dari majlis ilmu dan berkumpul dengan para ulama justru karena takut untuk mengetahui

hal yang sebenarnya wajib ia lakukan sehingga karena pengetahuannya itu ia menjadi wajib untuk mengamalkan kewajiban yang–menurutnya–awalnya mengamalkan hal tersebut tidak wajib dikarenakan ia tidak mengetahuinya. Orang-orang yang berpandangan seperti ini jelas salah dalam mengambil sikap, sebab sejatinya ia berpaling dari hukum-hukum Allah Swt dalam hal kewajiban mengetahui dan kewajiban untuk mengamalkan, sebab uzur dalam permasalahan ini hanya berlaku bagi orang-orang yang baru masuk Islam dan orang-orang yang tinggal di daerah pelosok yang tidak terjamah oleh pengetahuan dakwah Islam, sedangkan orang yang leluhurnya merupakan orang Islam dan hidup di perkampungan yang sebagian besar penduduknya Islam maka tidak ada kata uzur bagi mereka.

Oleh karena itu, mari senantiasa kita tingkatkan pemahaman kita dalam hal agama baik berupa kewajiban yang harus kita lakukan atau berupa larangan yang wajib kita tinggalkan dengan cara aktif dan istiqamah dalam menghadiri majlis-majlis taklim, majlis ilmu. Karena dengan cara seperti itu kita dapat meresapi dan menghayati secara nyata makna sebenarnya agama Islam dalam menuntun kehidupan kita sehari-hari hingga tercapailah ketenangan dan ketentraman dalam hidup yang kita jalani.

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ ، وَبِقَوْلِهِ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ : وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ
وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا
تُلْهِكُوا أَمْوَالَكُمُ وَلَا أَوْلَادَكُمُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ
الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ
اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ
هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

BULAN DZULQO'DAH, JUM'AT KETIGA

*

BERPEGANG TEGUH DENGAN TAUHID

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْخَلْقَ عَلَى الْإِطْلَاقِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَبَاسِطَ الْأَرْزَاقِ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْخَلَّاقِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ لِاتِّمَامِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ
وَالرَّسُولِ الْعَظِيمِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ
مُتَلَازِمِينَ إِلَى يَوْمِ التَّلَاقِ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada kesempatan khutbah Jum'at ini, setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudara sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Yakni dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dalam kondisi apapun, saat sehat, sakit, kaya, miskin, bahagia, ataupun derita. Karena hanyalah orang-orang yang bertakwa yang memiliki kemuliaan di sisi-Nya. Kekayaan itu tidak akan abadi, kemiskinan pun tidak akan selamanya. Bahagia dan derita, pun juga demikian adanya, datang silih berganti.

Hanyalah amal shalih dan ketakwaan seorang hamba, yang dapat mengantarkannya meraih kebahagiaan yang abadi selamanya, hidup bahagia di surga kelak.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Wujud syukur kepada Allah Swt selain dilakukan dengan perantara lisan, juga dapat dilakukan dengan perantara hati dan anggota tubuh. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan cara bersungguh-sungguh dalam melakukan amal-amal yang baik dan senantiasa meningkatkan rasa takwa kita kepada Allah Swt. Barang siapa yang melakukan hal tersebut niscaya Allah Swt akan membuka keberkahan baginya dan akan menuntunnya menuju Keridlaan Allah Swt. Oleh karena itu, mari kita tingkatkan tekad kita dalam meraih Ridla Allah Swt, dan jangan sampai kita tergolong dari golongan yang menjual akhiratnya dengan dunianya. Mari kita simak salah satu seruan Allah Swt dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Hasyr: 18)

Allah Swt memerintahkan pada kita untuk senantiasa bertakwa, sebab takwa adalah jalan menuju kemuliaan di

sisi-Nya yang mana para nabi dan auliya' karena ketakwaan yang mereka miliki, mereka mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

Bertakwa kepada Allah Swt berarti menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu cara mewujudkan ketakwaan adalah dengan selalu merasa bahwa Allah Swt selalu melihat dan mengawasi segala tingkah laku kita dan selalu hadir di setiap waktu dalam hidup kita. Dengan mewujudkan rasa penuh pengawasan dari Allah Swt ini, kita akan semakin berhati-hati dalam melakukan tindakan yang telah dilarang oleh Allah Swt. Sebab jika kita berani untuk melakukan larangan-larangan Allah Swt berarti kita telah mengkhianati terhadap penghambaan kita kepada Allah Swt dan akan mendapatkan amarah dari Allah Swt. *Na'udzubuilLlah min dzalik.*

Oleh karena itu, para hadirin sekalian, coba kita angan-angan secara mendalam. Apakah sama orang yang menuju amarah Allah Swt yang di akhirat nanti akan ditempatkan di tempat yang hina, yaitu neraka dengan orang yang menuju perlindungan Allah Swt yang nanti di akhirat akan ditempatkan di surga-Nya? Allah Swt menegaskan perbedaan kedua orang tersebut dalam surat Al-Hasyr Ayat 20:

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ.

Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung. QS. Al-Hasyr: 20)

Berdasarkan perbedaan di atas, mari lebih kita tingkatkan ketaatan kita kepada Allah Swt, dan terus bersungguh-sungguh dalam menyelamatkan akidah ke-Islam-an kita hingga kita mendapatkan balasan berupa perlakuan baik dari Allah Swt dan memperoleh kenikmatan dari-Nya. Dalam salah satu Hadis diterangkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Orang-orang yang dapat merasakan (nikmatnya) keimanan adalah orang yang ridla pada Allah Swt sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Nabi Muhammad Saw sebagai Nabinya".

Orang yang ridla pada Allah Swt sebagai Tuhannya berarti ridla dengan segala pengaturan yang telah ditentukan oleh Qadla' dan Qadar Allah Swt. Dengan begitu, ia bersabar jika mendapatkan cobaan dari-Nya, mensyukuri terhadap nikmat-Nya, merindukan bertemu

dengan-Nya, dan ikhlas serta rela dalam mengabdikan kepada-Nya.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Ketahuilah, wahai Jama'ah Jum'at sekalian, bahwa ketika anda semua keluar dari dunia dengan berpegang pada Tauhid dan Islam maka anda akan selamat dari segala keburukan dan akan memperoleh keberuntungan dengan mendapatkan segala kebaikan selamanya. Namun jika anda keluar dari dunia dengan keadaan tidak berpegang teguh pada Tauhid dan Islam niscaya anda akan menyesal dan hancur karena mendapat siksa selamanya. *Na'udzubuilLah min dzalik.*

Allah Swt menghimbau hal ini dalam surat Al-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Al-Imran: 102)

Manusia tidak bisa menentukan dengan sendirinya. Ia dapat mati dalam keadaan Islam, akan tetapi Allah Swt telah menunjukkan manusia terhadap jalan untuk menuju hal itu dengan cara ia berkomitmen memilih mati dalam keadaan Islam, senantiasa mengharap dan berdoa kepada Allah Swt agar mati dalam keadaan Islam. Dalam

memaknai mati dalam keadaan Islam ini, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَرْضِيَهُ.

Barangsiapa yang ridla pada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Nabi Muhammad Saw sebagai Nabinya maka Allah pasti akan meridlainya.

Maka barang siapa yang mati dengan keadaan memiliki keyakinan seperti dalam Hadits di atas, maka dia benar-benar mati dalam keadaan fitrah dan memeluk agama Islam dalam arti yang sesungguhnya.

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ ، وَبِقَوْلِهِ يَهْتَدُونَ : وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ. بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

BULAN DZULQO'DAH, JUM'AT KEEMPAT

*

3 PESAN MULIA MENGGAPAI KEBAHAGIAAN DUNIA DAN AKHIRAT

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَبَّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ
عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللَّهِ . . . اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
وَاتَّبِعُوا الْأَعْمَالَ السَّيِّئَةَ بِالْحَسَنَةِ وَعَامِلُوا النَّاسَ مُعَامَلَةً حَسَنَةً.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada kesempatan khutbah Jum'at ini, setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudara sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Yakni dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dalam kondisi apapun, saat sehat, sakit, kaya, miskin, bahagia, ataupun derita. Karena hanyalah orang-orang yang bertakwa yang memiliki kemuliaan di sisi-Nya. Kekayaan itu tidak akan abadi, kemiskinan pun tidak akan selamanya. Bahagia dan derita, pun juga demikian adanya, datang silih berganti. Hanyalah amal shalih dan ketakwaan seorang hamba, yang

dapat mengantarkannya meraih kebahagiaan yang abadi selamanya, hidup bahagia di surga kelak.

Marilah kita haturkan rasa syukur sedalam-dalamnya kepada Allah Swt yang dengan rahmat dan kasih sayangnya kita telah dikaruniai nikmat agung yang tak ternilai dengan sesuatu apapun di muka bumi ini, yakni nikmat iman, percaya dengan sebenar-benarnya bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali hanya Allah Swt semata. Dan meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Rasul-Nya. utusan terakhir yang lahir di tanah suci Mekah, yang membawa risalah penyempurna dari utusan-utusan sebelumnya. Semoga shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad bin Abdullah Saw, sang revolusioner sejati. Yang dari cahayanya maka alam semesta wujud. Yang mengajarkan tentang kesabaran sehingga kita tetap optimis di saat terpuruk. Yang mengajarkan arti syukur sehingga kita merasa cukup dengan apa yang kita miliki.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Sudah merupakan bukti nyata bahwa semakin modern kehidupan manusia, semakin ia tampak manja dan lemah. Segalanya tampak instan. Tinggal klik saja, maka keinginan akan terwujud. Hal ini diakui atau tidak telah membuat manusia terlena dan lalai. Akses informasi yang begitu pesat dengan mudah mereka konsumsi tanpa ada arahan. Kemoderenan ini bukannya membawa manusia menjadi lebih bermoral dan bermartabat. Justru dapat menggiring

manusia—terlebih mereka yang tidak memiliki benteng keimanan yang kuat—untuk berkarakter hedonisme, matrealistis dan sekuler. Bukankah dewasa ini kasus korupsi semakin menjamur, berapa anak yang terlahir tanpa mengetahui kepada siapa ia harus memanggil ayah, berapa banyak bayi yang ditemukan di pinggir jalan. Dan berbagai kasus lainnya yang semuanya ramai setelah abad modern ini. Yang pada intinya adalah kemajuan zaman yang tidak diimbangi oleh keimanan yang kuat adalah malapetaka. Maka kemajuan zaman bagi jiwa yang lemah agamanya adalah awal kehancuran, di mana dampak negatif lebih mendominasi dari positifnya.

Mari kita renungkan hadits Nabi Muhammad Saw berikut ini :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ". رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ وَفِي بَعْضِ النُّسخِ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Abi Dzar; Jundub bin Junadah, dan Abi Abdirrohman; Muadz bin Jabal RadliyaLlahu 'anhuma dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan maka akan menghapusnya, dan perlakukanlah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. At-Tirmidzi).

Dari Hadits di atas dapat kita pahami bahwa ada tiga pesan penting:

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt melalui kalimat
أَتَى اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُ
2. Yang berkaitan manusia dengan dirinya sendiri melalui
kalimat وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا
3. Yang berkaitan manusia dengan manusia lainya
melalui kalimat وَخَالِقِ النَّاسِ بِحُلُقٍ حَسَنِ

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Takwa adalah melaksanakan apa yang Allah Swt perintahkan dan mejauhi segala larangan-Nya. Untuk mencapai derajat ketakwaan yang sempurna maka seseorang harus mengetahui apa saja yang Allah Swt perintahkan begitupun dengan larangan-Nya. Maka di sinilah seseorang dituntut harus mendalami pemahaman agamanya. Bila agamanya kuat dengan mengakui dan sadar bahwa ia hidup hanya sementara, dunia hanyalah tempat singgah untuk sekedar mencari bekal untuk kehidupan akhirat yang kekal. Menyadari bahwa kekayaan sebanyak apapun yang kita miliki jika pada akhirnya tidak mendapatkan ridho Allah Swt adalah sebuah kerugian. Menyadari bahwa ridho Allah Swt adalah tujuan utama dari setiap langkah hidupnya. Maka seseorang yang bertakwa dalam kehidupannya selalu merasa terawasi oleh Allah, karena takut mendapatkan murka dan azab-Nya. Inilah makna *أَتَى اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُ* "bertakwalah di manapun kamu berada".

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Apabila kita telah melanggar hukum dan berbuat salah maka hendaknya bertaubat untuk tidak mengulanginya lagi serta menggantinya dengan perbuatan baik dan terpuji. Orang yang baik bukanlah orang yang tidak punya salah. Karena tidak ada orangnya yang tidak punya salah. Orang baik adalah orang yang mau mengakui kesalahannya dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin hidup sendirian. Pasti berinteraksi dengan alam sekitarnya. Di sinilah perlunya seorang manusia menjalin hubungan yang harmonis antar sesama. Dengan saling memahami hak dan kewajibannya.

Timbulnya pertikaian, peperangan dan penistaan disebabkan kurangnya menjaga hubungan yang harmonis. Sikap antipati yang menyebabkan ia melanggar hak orang lain, perilaku yang terlalu mementingkan urusan pribadinya di atas kepentingan orang banyak, pada dasarnya telah menanam benih permusuhan dan mencabut kedamaian.

Alhasil jika ingin hidupnya bahagia dan damai maka mari kita memperhatikan tiga pesan di atas. Baik yang berhubungan dengan Allah Swt dengan bertakwa, kepada kita sendiri dengan menebus kesalahan dengan melakukan

kebaikan dan kepada sesama manusia dengan akhlak yang baik.

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ ، وَيَقُولُ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ : وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

